

ada pengorbanan tidak ada kuasa.

Yang ada hanyalah orang yang mengejar egonya masing-masing, mengejar perasaannya sendiri-sendiri, orang yang cari kehormatan-nya sendiri. Tidak ada kuasa. Tidak ada kesaksian. Tapi kalau kita baca di Alkitab, orang-orang seperti Paulus, mengapa perkataannya penuh kuasa? Waktu kita melihat kehidupan Kristus, mengapa perkataan-Nya berkuasa? Lalu kita mengingin-kan kuasa seperti itu. Itu bukan melalui jalan berdoa, ada rumusannya, dll tidak ada rumusan seperti itu di dalam kekristenan. Jauh lebih *simple*, tapi yang *simple* ini yang tidak bisa dijalani. Ritual-ritual yang kompleks itu sebenarnya gampang banget. Itu seperti kelihatan rumit tapi sebetulnya gampang. Yang ini yang kelihatan gampang, ya, tinggal menyangkal diri, tidak perlu resep yang aneh-aneh, tidak perlu ke gunung apa, tanggal berapa. Tidak ada itu di dalam kekristenan. Orang mau menggantikan ini dengan rumusan-rumusan itu. Itu jalan agama. Berbagai macam peraturan, kelihatan seperti kayak rumit sekali, kelihatan seperti punya *certain religious achievement*, ini saya sudah taati. Terbalik!! waktu kita menghadap kepada Tuhan, Alkitab mengatakan ikutlah Kristus. Ikutlah Kristus. Kristus yang naik ke atas kayu salib. Kita juga naik ke atas kayu salib kita masing-masing, mengangkat salib kita masing-masing. Di situ, kalau kita setia mengerjakan, kita ada *demonstration of power*. Seperti Paulus bilang, demonstrasi kuasa Allah, bukan retorika manusia. Bukan kehebatan kita bisa berteologi begini-begini, bisa *reasoning* ini dan itu. Itu semua kosong menurut Alkitab. Tidak ada kuasa untuk *convincing* orang lain. Kosong. Kuasa itu dari kehidupan kita menyangkal diri, kehidupan yang pikul salib, dari kehidupan yang berkorban. Kita minta Tuhan supaya bisa menyangkal diri dan memikul salib kita masing-masing.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (CN)*



## Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

### Teologia Salib

Pdt. Billy Kristanto, Th.D

**797/836**  
20 September 2015

1 Korintus 1: 17-31

Waktu kita ingin kembali kepada inti pengajaran iman Kristen kita sebenarnya tidak bisa menghindarkan diri dari perspektif salib. Gereja punya satu simbol, bukan hanya bagi orang-orang percaya, bukan hanya bagi orang-orang Kristen tapi juga bagi orang-orang non-Kristen yaitu salib. Kita tidak ada simbol yang lain yang melampaui salib meskipun dalam denominasi ada variasi, misalnya orang Protestan salibnya kosong, orang-orang Katolik ada sculpture Kristus yang tergantung, tapi semua akan menekankan satu yaitu simbol salib. Orang-orang dari agama lain juga terganggu waktu melihat simbol yang satu itu, mereka tidak akan terganggu dengan simbol-simbol yang lain kecuali satu itu, yaitu salib. Kalau kita sendiri sebagai orang Kristen tidak mengerti kuasa salib, pengertian terkandung di dalam salib, akhirnya kita menjadi semacam kekristenan yang tinggal di dalam wilayah simbol saja. Simbol, di dalam banyak orang dalam kepercayaan lain, mereka sangat menghargai simbol, mereka berusaha menghidupi simbol. Satu ironi yang sangat dalam kalau kita dalam kekristenan itu sendiri menganggap simbol itu tidak ada arti apa-apa, menganggap itu hanya sekedar simbol.

Hari ini kita juga melaksanakan perjamuan kudus. Ini juga bisa bahaya, menjadi sekedar simbol saja, simbol bahwa saya Kristen, saya ikut di dalam perjamuan kudus, ini simbol bahwa saya percaya pada tubuh dan darah Kristus, tapi dalam kehidupan sehari-hari kita tidak ada persekutuan dengan penderitaan Kristus. Tidak ada pengenalan akan Kristus yang menderita, kita sama sekali tidak tertarik dengan bagian itu tapi kita dipenuhi dengan simbol, belum lagi kalau kita juga pakai kalung salib, bukan *against* kalung salib, tetapi ada kebahayaan kalau orang-orang hidup dengan simbol tapi tidak menghidupi simbol tersebut.

Dalam dunia kontemporer sekarang orang banyak menyelidiki simbol. Dalam dunia postmodern, buat mereka simbol bukan cuma sekedar simbol karena orang-orang postmodern punya pengharapan yang optimis akan arti daripada simbol. Istilah teologia salib, Theologia Crucis, mungkin yang paling mempopulerkan istilah ini adalah reformator Martin Luther. Dia menulis dalam Heidelberg Disputation kalimat ini: Theologia Crucis teologia salib. Dalam tulisan-

yang lain kita tidak terlalu mendapat secara istilah, tetapi ini satu teks yang sangat penting karena di present oleh Martin Luther di Biara Agustinus dan dia ingin mempresentasi ini kepada rekan-rekan biarawan Agustinus yang ada di Heidelberg pada waktu itu. Sebelum Luther membahas ini kita mendapat di dalam Alkitab sendiri, tentu saja Luther mengembangkan teologia ini bukan secara original dari pikirannya sendiri tetapi dia menimba daripada apa yang diajarkan Alkitab.

Kita mendapat di dalam tulisan Paulus misalnya, meskipun ini bukan satu-satunya, kita bisa mendapat Theologia Crucis, di dalam Lukas, Markus, atau di dalam tulisan-tulisan yang lain. Tetapi di dalam surat Korintus yang pertama yang tadi kita baca, banyak penafsir mengatakan, inilah Theologia Crucis menurut Paulus yaitu prinsip yang sederhana, pemberitan tentang tentang salib adalah merupakan kebodohan, kebodohan bagi orang-orang yang akan binasa. Disini Paulus mengontraskan antara salib, kuasa salib dengan perkataan manusia, dengan *wisdom theology*, yang sering sekali menarik manusia. Kita seringkali berdebat dengan menggunakan logika, pakai *reason*, lalu kita menguji segala sesuatu, yang ini *reasonable*, yang itu tidak *reasonable*, yang ini bisa diterima, yang itu tidak bisa diterima secara logika, dsb.

Orang-orang Korintus sudah berpikir seperti itu, mereka sangat mengagumi kecanggihan mereka untuk berpikir secara logis dan mereka mencoba untuk membandingkan ini teologia Paulus seperti ini, ini teologinya Apolos, ini Kefas, yang lain lagi menyebutkan dengan teologi Kristus, dsb. Mereka bangga dengan kemampuan mereka bisa *reasoning*. Lalu Paulus mengatakan itu semua sia-sia. Itu melawan teologia salib karena teologia itu suatu kebodohan bagi hikmat perkataan manusia. Kalau kita membangun pemberitaan Injil berdasarkan hal-hal seperti itu, Paulus mengatakan bahwa kita sebenarnya sedang membangun di dalam fondasi yang salah. Kita mencoba untuk mengagungkan manusia melalui cara-cara manusia, mencoba untuk memenangkan manusia dengan cara-cara manusia, tetapi tidak ada demonstrasi kuasa salib di sana. Paulus mengatakan salib Kristus akan menjadi sia-sia karena pemberitaan Injil bukan dibangun di dalam cara manusia seperti itu.

car manusia seperti itu.

Luther waktu mengatakan bagian ini, di dalam Heidelberg *disputation*, dia mengatakan ada benturan antara Theologia Crucis dengan Theologia Glorie, *theology of the cross* atau *theology of glory*. Bukan Luther *against glory*, tapi yang dimaksud oleh Luther adalah kalau kita kembali kepada Alkitab, kita mengikuti theologia crucis, theologia salib, bukan teologi kemuliaan. Apa bedanya? Kembali kepada Paulus, theologia salib tidak membanggakan hikmat perkataan manusia, tetapi, theologia gloriae, theologia kemuliaan itu sangat megah dengan kemampuan manusia, *human ability*, *human achievement*, termasuk *religious achievement*. Menurut Luther, theologia gloriae bukan theologia salib. Kalau kita tidak mengenal diri, kita pikir Yesus hina sekali ya, kita seperti orang Farisi, merasa pakai jubah, Yesus telanjang. Kalau orang yang mengenal diri, waktu dia melihat Yesus telanjang di sana, itu bukan Yesus yang telanjang, dia akan melihat dirinya yang telanjang. Bukan Yesus yang hina, tetapi dirinya yang hina dan begitu najis, lalu dia akan melihat kemuliaan salib Kristus. Tuhan ingin dikenal dalam kelelahan seperti itu, bukan dalam kemuliaan seperti yang dibayangkan oleh manusia. Kita berkali-kali menekankan bagian ini. Gereja akan gagal kalau mulai pakai cara dunia untuk mengagumkan manusia. Lalu supaya kita tidak dihina kita menyatakan sebagai orang-orang Kristen yang layak untuk mendapat kemuliaan, dsb. Kita mulai bergeser dari theologia crucis menjadi theologia gloriae. Kalau menurut Martin Luther, di dalam salib itulah kemuliaan yang sesungguhnya. Kita sulit merenungi kenapa orang-orang Kristen terus dianiaya, kenapa orang kristen yang menderita dianiaya di Timur tengah, dsb. Kita lebih suka dengar cerita Tuhan membebaskan mereka, Tuhan meluputkan mereka dan Tuhan menguntung-kan mereka. Kenapa Tuhan membiarkan semua ini? Sebenarnya pertanyaan kenapa sendiri jangan-jangan sudah menyatakan kita ini lebih mewakili theologia gloriae daripada theologia crucis. Apa yang membingungkan kalau orang-orang Kristen juga akhirnya menderita seperti Kristus? Jangan-jangan yang membingungkan ini adalah kita karena kita tidak mirip Kristus, makanya kita bingung. Kalau ada orang yang mirip mengapa kita bingung? Harusnya mereka yang mirip yang bingung mengapa kita tidak menderita bersama dengan Kristus. Di dalam Alkitab, waktu membaca bagian ini, Paulus sekali lagi mengingatkan kepada jemaat di Korintus, jangan kamu memegahkan diri di dalam alasan-alasan manusia yang seperti itu. Ini kalimat yang provokatif. Paulus seperti ditempatkan di dalam

suatu kompetisi melawan Apollos, melawan Petrus, dsb. Kalau Paulus tidak dewasa, kekanak-kanakan, dia juga akan membela diri dengan mengatakan - saya juga ga kalah dari Apollos. Apollos bisa logika apa saya juga punya logika saya sendiri. Dia punya teologia apa. Mari kita berdebat. Saya juga punya teologia saya.- Tapi kalau Paulus seperti ini, dia jadi konyol, dia jadi selevel dengan orang-orang di Korintus. Kita tidak dipanggil untuk memperkenalkan iman kepercayaan kita dengan demonstrasi manusia yang seperti itu. Akhirnya Injil sekali lagi menjadi sia-sia, salib Kristus menjadi sia-sia. Justru waktu dunia menganggap pemberitaan Injil itu kebodohan, ada konfirmasi sebetulnya dari Tuhan, tapi bagi mereka yang akan binasa dikatakan. Jelas tidak semua manusia akan menganggap salib itu sebagai kebodohan. Ada orang-orang yang diterangi hatinya, ada orang-orang yang diluminasi oleh Tuhan akan melihat bahwa berita salib itu bukan kebodohan. Tapi bagi mereka yang tidak melihat, ya, mereka adalah yang akan binasa kata ayat 18. Mereka akan binasa makanya menganggap ini sebagai suatu kebodohan. Tapi bagi mereka yang tidak binasa, bagi mereka yang ditentukan untuk percaya, mereka tidak akan melihat itu sebagai suatu kebodohan. Berbahagialah orang-orang yang seperti ini.

Saya ingin mensharengkan pandangan Luther tentang teologia salib. Banyak yang menarik di sana, yaitu pertama Luther mengatakan waktu kita mau merenungkan kemuliaan Tuhan, *divine glory*, kita sering kali berhadapan dengan ketersembunyi, kelelahan, bukan kekuatan. Kemuliaan yang paling puncak dinyatakan dimana? Yaitu waktu Allah menyatakan diri serendah-rendahnya di kayu salib. Paradoks. Di dalam Yohanes dipakai istilah ditinggikan. Memang betul ditinggikan, tapi ditinggikan di atas kayu salib. Disini ada pengertian yang paradoks. Waktu orang mengangkat salib Tuhan, itu ditinggikan namanya. Ditinggikan untuk dipertontonkan, untuk dimakimaki, untuk kemudian diludahi, dsb. Tapi Yohanes pakai istilah ditinggikan. Memang *literally* salib itu ditinggikan. Di hadapan Tuhan itu adalah satu peringgian. Di hadapan manusia itu adalah suatu penghinaan. Penghinaan yang sekaligus adalah peringgian.

Di dalam kehidupan kita, kalau kita dipuji-puji oleh dunia, kalau dunia menyukai cara berpikir kita, dsb, lalu menjadi kagum dengan kita orang-orang Kristen malah jadi bahaya. Jangan-jangan kita terlalu banyak berkompromi dalam kehidupan kita. Jangan-jangan kita sendiri tidak mempunyai suatu keunikan kekristenan makanya dunia sangat suka. Di dalam sabda bahagia yang sudah kita pelajari,

yang sudah kita renungkan sama-sama, itu sebenarnya adalah nabi-nabi palsu kan. Nabi-nabi palsu karena mereka tidak membawa kepada pengenalan diri yang sesungguhnya, selalu membawa kepada kebohongan demi kebohongan, dan manusia suka sekali menikmati kebohongan-kebohongan seperti itu. Kalau orang bilang "*Everything is fine*, semuanya *is well*, kamu baik-baik saja, tidak ada persoalan, kamu suci koq orangnya, kamu saleh, kamu adalah orang yang baik-baik dalam kehidupan, kamu adalah orang yang sangat mencintai Tuhan, kamu suka menginjili, kamu Reformed", oh senang sekali orang mendengar kalimat-kalimat seperti itu. Tapi orang yang mengeluarkan kalimat itu siapa? Nabi palsu kalau menurut Alkitab. Nabi palsu itu selalu menipu karena tidak pernah menyatakan kalimat-kalimat yang jujur, yang menyatakan keadaan manusia apa adanya. Manusia suka ditipu seperti itu. Suka sekali.

Saya beberapa hari ini merenungkan, orang yang tidak bisa dikritik, orang yang susah menerima kritikan itu adalah orang yang di dalam kehidupannya terus menerus cari pujian yang sia-sia. Ini satu paket yang tidak bisa dilepas. Orang yang tidak bisa terima kritik dalam kehidupannya itu adalah orang yang mencari puji-pujian manusia yang sia-sia, mencari muka manusia, makanya dia tidak bisa dikritik. Kalau orang yang bisa dikritik, dia tidak cari puji-pujian makanya dia rendah hati *enough* untuk bisa menerima kritikan. Bagi orang yang tidak bisa dikritik, kritik itu menghancurkan jiwanya dan sangat menghancurkan emosinya. Tidak mungkin ada pertumbuhan kalau seperti ini. Salib itu *offense*, betul-betul *offense*, *offense* secara literal. Kita melihat Yesus yang offended, terluka dan akhirnya mati. Tapi sebetulnya, manusia berdosa yang offended di atas kayu salib karena di atas kayu salib kita melihat betapa jahatnya manusia. The *collapse of free will* di atas kayu salib. Mana manusia yang punya *free will*? Kenapa tidak datang percaya beriman kepada Kristus? Tidak ada yang beriman di sana. Yang ada hanya orang-orang yang caci maki, ketakutan meninggalkan Kristus, *betraying Jesus. So much for free will*. Kehendak bebas untuk menetang Kristus. Manusia membenci Tuhan. Itu *free will*. Manusia berdosa, itu *free will*. Tapi, manusia datang kepada Tuhan, itu anugerah Tuhan yang memulihkan *free will* kita yang hancur. Luther waktu menulis bagian ini, termasuk juga Calvin, mengikuti Agustinus, Agustinus mengatakan semakin orang extol *free will*, semakin dia tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab, karena *free will* manusia bukannya tidak ada, ada, Calvin juga mengatakan kita punya *free will*. Waktu kita berdosa, kita berdosa dari kita

punya *free will*. Bukan Tuhan yang harus bertanggung jawab terhadap dosa kita. Tidak. Itu *free will* kita waktu kita berdosa. Alkitab mengatakan tidak ada satu orang pun yang mencari Allah. Alkitab salahkah? Kalau adapun yang mencari Allah itu karena Allah yang terlebih dahulu mencari dia. Inisiatif selalu datang dari Allah. Tapi, gambaran seperti ini, theologia crucis, sama sekali tidak menarik. Orang lebih suka theologia gloriae. Yang extolling *free will* tadi theologia gloriae, theologia kemuliaan manusia, karena manusia mau diakui, sesuatu yang penting di dalam dirinya supaya dia boleh membanggakan diri. Tapi kata Paulus pada bagian terakhir dari ayat yang kita baca: barangsiapa bermegah, hendaklah ia bermegah di dalam Tuhan. Ada suatu *confidence*, tapi *confidence* bukan dari dirinya sendiri, melainkan di dalam anugerah Tuhan yang berbelaskasihan kepadanya. Apakah ini kemudian akan menjadikan kita orang-orang yang tidak bertanggung jawab, fatalis, dsb? Tidak! Karena justru pengenalan akan salib, kalau kita mengerti dengan benar, kita mengetahui betapa kita jauh dari pada Tuhan, betapa kita sangat berdosa. Itu seharusnya memacu kita untuk mengasihi Tuhan.

Tidak ada seorang bisa mengenal Tuhan lebih dari kasihnya kepada Tuhan. Pak Tong sering pakai kalimat ini, mengutip Pascal. Lebih masuk akal sejauh mana kita mengenal Tuhan sejauh mana kita mengasihi Tuhan. Kasih kita kepada Tuhan tergantung pengenalan kita akan Tuhan. Kalimat pertama juga tidak salah, kita mengasihi Tuhan karena kita mengenal Tuhan, tapi kalimat ini menekankan orang mau mengenal Tuhan pun itu juga tergantung kasihnya kepada Tuhan. Orang yang mengasihi Tuhan mau mengenal apa yang dari Tuhan. Peribahasa Indonesia; tak kenal maka tak sayang, makanya kita lebih *reasonable* kalau orang cintakasihnya tergantung pengenalannya. Tapi juga yang sama betulnya, tak mengasihi tak bisa mengetahui. Saya ambil ilustrasi sederhana, kalau kita tidak mengasihi seseorang kita tidak mau tahu kan tentang dia, kita tidak tertarik sama sekali. Kenapa? Ya, memang karena kita tidak mengasihi dia. Kalau kita mengasihi, kita mulai cari tahu, kita mulai cari informasi tentang dia. Itu yang dimaksud kutipan tersebut: tidak ada orang yang bisa mengenal Tuhan melebihi kasihnya kepada Tuhan. Pengenalan kita, pengenalan yang *personal*, maksudnya adalah pengenalan yang tidak mungkin dipisahkan dengan kasih. Adakah pengenalan yang di luar kasih? Ada saja. Semacam pengetahuan yang kognitif, tapi itu bukan pengenalan yang sebenarnya. Orang bisa mengerti statement-statement secara doktrinal, diuji katekisis lulus. Tapi pertanyaannya apakah dia menghidupi salib

di dalam kehidupannya? Itu pertanyaan yang lain. Bisa mendefinisikan salib itu apa, itu satu hal, lalu menghidupi salib itu, itu satu hal lagi. Orang yang menyangkal diri, itu hal yang lain lagi. Maka Luther waktu mengatakan kalimat ini, *theologia crucis*, seperti yang dikatakan dalam kitab suci, kita mulai dengan kebangkrutan rohani, berjalan di dalam kebangkrutan rohani dan mengakhiri di dalam kebangkrutan rohani. Banyak orang mulai dengan kebangkrutan rohani, waktu bertobat dia rasa bangkrut, pelan-pelan waktu dia mulai masuk dalam gereja, mulai melayani, dsb, mulai rasa tidak bangkrut rohani, mulai rasa orang lain yang bangkrut rohani. Dia mulai rasa dulu saya memang bangkrut, dulu saya memang perlu anugerah, tapi sekarang lumayanlah. Lalu menghadap Tuhan. Mulai membawa: inilah Tuhan, *religious achievement* yang saya berikan kepadamu. Karena aku mencintai Engkau. *The story of my love to God*, tidak lagi *the story of God's love to me*. Jadi berubah manusia. Tapi kalau kita kembali kepada ajaran para reformator, kita akan mendapatkan tekanan-tekanan seperti yang diberitakan dalam sabda bahagia, berbahagia-lah mereka yang miskin, mereka yang empunya Kerajaan Allah. Mereka yang extolling mereka punya *ability, human abilities*, kita punya *righteousness*, kita punya *greatness*, kita punya kelebihan, dsb, mereka mulai bergeser dari teologia salib menjadi teologia kemuliaan, dari *theologia crucis* menjadi *theologia gloriae*.

Yang berikutnya, kalau kita menghidupi teologia salib, seperti Luther katakan, kita akan comprehend the visible and manifest things of God seen through suffering and the cross. Pengenalan menurut Luther adalah pengenalan dari perspektif penderitaan. Saya ambil contoh sederhana, orang yang terus hidup di atas, *look down*. Orang yang di atas, yang cenderung menghindari penderitaan, sebisa mungkin berusaha bagaimana tidak menderita. Supaya dia di atas, yang terjadi apa? Dia *looking down* semuanya, akhirnya yang di *look down* ya Tuhan sendiri. Waktu manusia berusaha membangun menara Babel sampai ke langit, langit itu kan tempatnya Tuhan, maksudnya apa ya? Saya tidak mau *look up to heaven*, saya mau paling sedikit sejajar, kalau bisa saya mau mengusir Tuhan yang ada di langit supaya saya *look down*. Menara Babel itu orang sampai ke langit. Saya mau ke langit. Saya tidak mau *look up to Him*. Saya tidak mau berdoa. Saya tidak mau beribadah. Saya mau ke langit, saya mau sejajar sama Tuhan, kalau perlu Tuhan turun saja ke dunia. Tuhan betul-betul turun ke dunia. Itu yang kita rayakan hari ini, Tuhan yang turun ke dunia. Manusia menang. Dia di atas kayu salib. Benar kan memang Tuhan turun, kita yang di atas kan? Apa yang terjadi di atas kayu salib? Manusia *look down* Tuhan. Itu yang terjadi di atas kayu salib. Lalu manusia pikir menang. Inilah

kemuliaan kita. Itulah *theologia gloriae* kata Luther. Itu precisely *theologia gloriae*, bukan *theologia crucis*. Kita tidak diundang untuk menghidupi ini, makanya Luther mengatakan *seen through the perspective of suffering a cross*. Marilah kita melihat dari perspektif salib, tidak hanya salib Kristus, tapi salibmu juga, salibku juga. Kita di dalam Kristus, kita menjadi seperti Kristus. Kristus ada salibnya sendiri. Salib itu adalah salib yang qualitative difference dengan salib kita karena salib Kristus menebus kita, salib kita tidak menebus siapa-siapa, tapi setelah kita mengikuti Kristus kita dipercayakan salib kita masing-masing. Saya percaya waktu Luther mengatakan *seen from the perspective of the cross* pasti pertama tentu saja salib Kristus, tapi juga our suffering and our cross.

Orang yang di atas tidak punya perspektif beres, baik dalam kekayaan *look down* orang lain tapi juga di dalam rohani selalu menghinna orang, kamu semua salah teologinya, bertobat, saya sendiri cuma yang di atas. Itulah *theologia gloriae*, bukan *theologia crucis*. Kalau *theologia crucis* tidak melihat orang seperti itu. Mana ada orang yang dalam keadaan menderita *looking down*. Orang yang sudah susah susah, sudah menderita, kalau masih *look down* itu benar-benar orang yang tidak punya pengharapan. Kenapa Alkitab seringkali memakai penderitaan di dalam kehidupan kita? Karena dalam penderitaan seharusnya, kalau kita beres, kita melihat ke atas, melihat ke atas pertama kepada Tuhan. Berbahagialah orang yang dalam penderitaan jadi ingat Tuhan. Lalu, dia melihat sesamanya pun melihat ke atas.

Ayub waktunya susah, dia duduk, menabur abu, dia berkabung, dia meratap di sana. Waktu teman-teman Ayub datang, mereka duduk bersama Ayub. Mereka mencoba mengerti kesulitan Ayub from the same eye level, bukan dari perspektif atas. Ini teman-teman Ayub melihat dari horizon yang sama gagal untuk mengerti. Betapa gagalnya orang yang berusaha mengerti penderitaan orang lain dari atas. Maka Yesus turun sampai ke bawah, paling bawah, sampai ke kayu salib karena Dia mau mengerti penderitaan kita from the same eye level bahkan below eye level. Di bawah eye levelnya manusia. Karena Pilatus menghinna Dia, orang lain menghinna Dia. Yesus betul-betul mengerti apa penderitaan manusia. Tidak ada yang tidak dimengerti Yesus. Karena Yesus berada di horizon yang sama, horizon bawah, bukan horizon atas. Dari langit itu horizon atas. Tuhan memang pasti harus *look down* karena Dia mahatinggi. Tuhan kalau *look down* pun Dia tidak berdosa karena memang Dia Tuhan. Manusia kalau *look down* sesamanya dia berdosa. Tetapi, Tuhan yang tidak berdosa meskipun Dia *look down* pun Dia mau mengerti kesulitan kita dengan masuk ke dalam kerendahan itu. Seen from the perspective of the cross, di situ Yesus mengalami kesulitan pergumulan manusia dengan dosa, dengan free will

will. Itu Yesus mengerti semua. Lalu kita bagaimana? Kita berusaha untuk mengerti dari perspektif itu atau kita berusaha menghindari suffering? Siapa di dunia ini yang tidak mencari kebahagiaan? Aimes mengatakan teologi itu adalah terutama how to live *righteously* bukan how to live *happily*. Bukan dia tidak setuju *happiness*, tapi *happiness* bisa membawa kepada pengajaran yang mencelakakan pada akhirnya. *Happiness* siapakah? Waktu orang mengejar *happiness*, dia memerlukan saran untuk being happy. Yang sering kali dicari orang adalah uang, kekayaan. Kenapa kekayaan? Karena dia pikir dengan uang dia bisa membeli kebahagiaan. Bukan mencintai uangnya sendiri, dia mencintai kebahagiaan yang dia pikir bisa dia beli dengan uang. Dia pikir *happiness comes through a lot of money*. Apa sih persoalan di dalam *happiness* itu? Ya itu, waktu orang berusaha mengejar *happiness*, higher.. higher.. upgrading.. upgrading.., makin tidak mengerti, makin tidak mengenal Allah, makin susah minta tolong, makin susah berdoa. Makin susah mengerti kesulitan sesama, susah melayani, dst. Susah karena tidak ada perspektif salib, tidak ada perspektif suffering di dalamnya. Bagaimana mau melayani? Kita melayani orang yang menderita, orang yang kecewa, yang putus asa. Tapi kalau kita sendiri tidak punya suffering bagimana? Tuhan pun melakukan itu. Tuhan waktu melayani orang-orang berdosa, Dia pun menjadi seperti orang berdosa meskipun Dia tidak pernah berdosa. Di atas kayu salib Dia mengalami kuasa dosa. Lalu kita bagaimana?

Poin berikutnya, kalau kita merenungkan teologia salib, masih mengikuti Luther, kita bukan mendapatkan dengan mencari apa yang kita inginkan, tapi justru dengan *extinguish* apa yang kita inginkan. *The way of self-denial*. Orang yang semakin cari bahagia semakin tidak bahagia. Orang yang semakin cari kemuliaan semakin tidak mulia. Paradox. Seperti kata Yesus, barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya dia malah kehilangan nyawanya, barangsiapa menyerahkan nyawanya karena Aku akan mendapatkannya. Teologia crucis bukan anti *happiness*. *Happiness* itu adalah berkat yang diberikan Tuhan, bukan sesuatu yang kita kejar. Semakin kita mengejar, semakin kita tidak bahagia, semakin tidak puas, semakin menyangkal. Tuhan memberi kepada kita kenapa? Karena Tuhan tahu tidak akan jadi berhalu. Orang yang terus mengejar uang dalam hidupnya semakin kejar uang, kalaupun dia dapat, dia berakhir kepada kebinasaan. Kalau Tuhan masih mengasihi orang seperti itu, orang yang terus mengejar uang, Tuhan tidak akan kasih uang karena kalau dikasih akan jadi *idolatry*. Dia binasa selama-lamanya. Tapi kalau orang tidak mengejar uang, Tuhan akan berikan, karena orang ini bisa mengelola uang, karena hatinya memang bukan di uang. Justru akan

diberkati. Tapi ini jangan jadi motivasi. Kalau jadi motivasi Tuhan tahu kedalaman hati kita. Tuhan tidak bisa ditipu dengan cara pikir kita. Itu Tuhan lihat semua. Percuma kalau kita bilang saya tidak mau dapat uang, saya tidak kejar uang, kenapa? Supaya nanti Tuhan berkati saya dengan uang. Kalau begitu berarti memang dia mengejar uang. Kalau yang tidak mengejar uang, dia bahkan tidak memikirkan apakah Tuhan akan memberikan atau tidak. Tapi kenyataannya menurut janji Alkitab pasti akan dicukupkan. Orang yang memberi terus diberi kenapa? Karena dia tahu menyalurkan. Orang yang tidak bisa menyalurkan diberi untuk apa? Sekali lagi, *theologia crucis*. Kita menginginkan sesuatu bukan mendapatkannya dengan mengejar tapi justru dengan menyangkal, apakah itu kemuliaan, apakah itu uang, apakah itu kehormatan, apakah itu kebahagiaan, dsb. Semakin mengejar semakin kita menggeser Tuhan dari fokus kehidupan kita. Hal seperti ini kalau kita tidak mengerti, pelayanan kita sulit diberkati. Termasuk tentang KPIN. Apakah kita ambil kesempatan berbagian dalam porsi kita, dalam kesempatan kita? Ini suatu undangan sukacita. Mari kita belajar berbagian. Banyak orang datang ke gereja itu mentalitasnya penonton. Memang ada fase sebagai penonton sampai muncul sense of belonging. Tapi kalau bertahun-tahun mentalitasnya penonton, ini orang Kristen yang tidak bertumbuh. Seperti orang tua kita yang memberikan kita menjalani masa menjadi anak kecil, gereja juga begitu. Tapi setelah bertumbuh, mentalitasnya penonton terus, ini berarti cacat. Harap kehidupan kita normal, kehidupan rohani terutama.

Calvin mengatakan waktu kita memikul salib kita masing-masing, kita mengalami persekutuan dengan Kristus. Ini the idea union with Christ, bukan sesuatu yang abstrak, bukan sesuatu yang mistikal melalui jalan bertapa, berdoa, dsb, tapi dalam hal yang begitu konkret yaitu waktu kita memikul salib kita masing-masing. Kita semakin dipersekutuan dengan Kristus. Seperti Kristus menderita, orang Kristen juga menderita, tapi bukan menderita karena dosa-dosa kita, keslahan kita, tapi menderita karena kita melakukan kehendak Tuhan. Kita bersekutu dengan Kristus yang tersalib. Perseku-tuan Kristen adalah persekutuan orang-orang yang menikul salibnya masing-masing seperti Kristus yang mendahului kita memikul salib-Nya dengan setia untuk kita. Terakhir, waktu kita memikul salib kita, berarti kita ada kehidupan yang berkorban. Waktu kita berkorban bersama dengan itu kuasa kebangkitan keluar. Kenapa tidak ada kuasa kebangkitan bagi gereja? Karena tidak ada pengorbanan. Kenapa dalam kehidupan kita, dalam keluarga, dalam sebagai warga negara tidak ada kuasa kebangkitan? Karena tidak ada pengorbanan. Yang ada orang-orang serakah. Ada pengorbanan ada kuasa. Tidak